

## 4.2 PEMBAHASAN

Gaya bahasa kiasan pada puisi *Hier au Soir* karya Victor Hugo.

### 4.2.1 Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile merupakan perbandingan eksplisit untuk menunjukkan kesamaan dengan menggunakan kata-kata: seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya. (Keraf, 2000, hal.138).

#### Data 1

*Le printemps embaumait, **moins que** votre jeunesse*

‘Musim semi beraroma, **begitu juga** masa mudamu’

#### Analisis :

Larik di atas diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan persamaan atau simile karena pada larik tersebut terdapat kalimat *moins que* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti begitu juga. Kalimat *moins que* (begitu juga) dalam larik tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung gaya bahasa kiasan persamaan atau simile, dikarenakan kalimat tersebut menghubungkan perbandingan dua objek yang berbeda, yaitu membandingkan antara *le printemps embaumait* (musim semi beraroma) dengan *votre jeunesse* (masa mudamu).

Penggunaan efek alam dalam larik tersebut yaitu, *le printemps embaumait* (musim semi beraroma) yang dihubungkan dengan gaya bahasa persamaan atau

simile, yaitu *moins que* (bagaikan) mampu menimbulkan efek semangat baru, keceriaan, dan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran masa muda seperti aroma musim semi yang penuh dengan semangat baru dan kebahagiaan.

## Data 2

*Les astres rayonnaient, moins que votre regard*

‘Bintang-bintang bersinar, **begitu juga** pandanganmu’

Analisis :

Larik di atas diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan persamaan atau simile karena pada larik tersebut terdapat kalimat *moins que* atau dalam bahasa Indonesia artinya begitu juga. Kalimat *moins que* (begitu juga) dalam larik tersebut dengan menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan gaya bahasa kiasan persamaan atau simile, dikarenakan kalimat tersebut menghubungkan perbandingan antara dua objek yang berbeda, yaitu membandingkan antara *les astres rayonnaient* (bintang-bintang bersinar) dengan *voire regard* (pandanganmu).

Penggunaan efek alam dalam larik tersebut yaitu, *les astres rayonnaient* (bintang-bintang bersinar) yang dihubungkan dengan gaya bahasa persamaan atau simile, yaitu *moins que* (bagaikan) mampu menimbulkan efek yang menunjukkan sesuatu yang bersinar, terang, impian, dan pengharapan. Hal ini menunjukkan

bahwa penggambaran pandangan kekasihnya ini bagaikan harapan, atau impian yang bersinar terang.

### Data 3

*Voyant la nuit si pure et vous voyant si belle*

‘sambil menatap malam yang begitu murni dan anda terlihat begitu cantik’

### Analisis :

Larik di atas diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan persamaan atau simile karena pada larik tersebut terdapat kata *et* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti dan. Kata *et* (dan) seolah-olah menggambarkan persamaan antara malam yang murni dengan wanita yang terlihat cantik.

Kata *et* (dan) dalam larik tersebut menunjukkan kata tersebut merupakan gaya bahasa kiasan persamaan atau simile. Hal itu dikarenakan kata tersebut menghubungkan perbandingan antara satu objek dengan objek yang lainnya, yaitu membandingkan antara *la nuit si pure* (malam yang begitu murni) dengan *vous voyant si belle* (anda terlihat begitu cantik).

Penggunaan efek alam dalam larik tersebut yaitu, *la nuit si pure* (malam yang begitu murni) yang dihubungkan dengan gaya bahasa persamaan atau simile, yaitu *et* (dan) mampu menimbulkan efek kekaguman yang menggambarkan

malam yang damai, tenang seperti halnya kekasihnya yang sangat cantik malam itu dengan kesederhanaannya.

#### 4.2.2 Metafora

Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat: buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. (Keraf, 2000, hal.139) contohnya: Dia adalah buah hatiku.

#### Data 4

*Nous apportait l'odeur des fleurs qui s'ouvrent tard;*

‘Membawa harum bunga yang terlambat mekar;

Analisis:

Kalimat bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa metafora dikarenakan pada larik tersebut menganalogikan kalimat *l'odeur des fleurs qui s'ouvrent tard* (harum bunga yang terlambat mekar) dengan cinta yang terlambat tumbuh. Analogi ini bisa diketahui jika dilihat pada larik puisi secara keseluruhan.

Alasan kalimat *l'odeur des fleurs qui s'ouvrent tard* (harum bunga yang terlambat mekar) dimaknai sebagai cinta yang terlambat tumbuh adalah bunga (KBBI, hal.164) merupakan bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah (warnanya indah beragam), dalam hal ini bunga adalah sesuatu yang indah sama

seperti cinta. Sedangkan, kata mekar (KBBI, hak.523) adalah terbuka, mengurai, mulai berkembang ; menjadi bertambah besar, hal ini bisa diibaratkan seperti sesuatu yang menggambarkan keadaan dari yang tidak ada menjadi ada, yaitu tumbuh.

Penggunaan efek alam dalam larik tersebut yaitu, *l'odeur des fleurs qui s'ouvrent tard* (harum bunga yang terlambat mekar) menunjukkan keindahan yang dibawa pada suasana itu. Suasana saat mengungkapkan perasaan. Meskipun keindahan yang dirasakannya itu terlambat, aroma kebahagiaan itu tetap ada.

#### Data 5

*La nuit tombait; **L'oiseau dort dans l'ombre épaisse***

‘Malam datang : **burung tidur dalam bayangan gelap** ‘

#### Analisis:

Kalimat bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa metafora dikarenakan pada larik tersebut menganalogikan kalimat *l'oiseau dort dans l'ombre épaisse* (burung tidur dalam bayangan gelap) dengan analogi dari seseorang yang sedang istirahat dari kesendirian.

Analogi ini bisa diketahui jika dilihat pada larik puisi secara keseluruhan.

Alasan kalimat *l'oiseau dort dans l'ombre épaisse* (burung tidur dalam bayangan gelap) dimaknai sebagai seseorang yang sedang istirahat dari

kesendirian. dikarenakan burung (*l'oiseau*) merupakan salah satu makhluk hidup, yang jika dilihat secara keseluruhan larik dibandingkan dengan manusia yang sama-sama makhluk hidup. Tidur (*dormait*) (KBBI, hal. 757) merupakan dalam keadaan berhenti badan dan kesadaran; terbaring, berbaring, merebahkan badan.

Hal ini juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang berupa istirahat. Bayangan kegelapan (*l'ombre épaisse*) gambaran diri ketika kesepian. Kegelapan (*épaisse*) merupakan sesuatu yang hitam, kelam, tidak bercahaya, tidak terang (KBBI, hal.282). Hal ini dapat digambarkan seperti sesuatu yang kesepian, karena gelap identik dengan suasana sepi, sunyi, pekat.

Efek yang didapatkan dalam larik tersebut yaitu, *l'oiseau dormait dans l'ombre épaisse* (burung tidur dalam bayangan gelap) menunjukkan kedamaian, ketenangan yang dirasakan pada saat itu.

#### Data 6

*Où l'âme aime à chanter son hymne le plus doux*

‘Di mana jiwa suka menyanyikan lagu yang paling lembut.’

#### Analisis:

Kalimat bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa metafora dikarenakan pada larik tersebut menganalogikan kalimat *son hymne le plus doux* (lagu yang paling lembut) dengan analogi pesan

yang sangat dalam. Analogi ini bisa diketahui jika dilihat pada larik puisi secara keseluruhan.

Alasan kalimat *son hymne le plus doux* (lagu yang paling lembut) dimaknai sebagai pesan yang sangat dalam dikarenakan lagu (*hymne*) merupakan salah satu bentuk karya seni yang juga digunakan sebagai media penyampaian pesan. *Hymne* (himne) merupakan nyanyian pujian (KBBI, hal.326), himne biasanya merupakan suatu lagu penghormatan. Lembut (KBBI, hal.491) merupakan sesuatu yang halus, tidak keras dan tidak nyaring, enak didengar, Sebuah lagu, jika memiliki nada yang lembut biasanya adalah lagu yang memiliki makna yang dalam, penuh makna, dan berasal dari hati.

Penggunaan kalimat *son hymne le plus doux* (lagu yang paling lembut) dalam larik tersebut mampu memberikan efek mengenai suasana yang dialami pada saat itu, yaitu sangat khidmat, hening, dan sangat khusuk.

#### Data 7

*Versez le ciel sur elle !*

‘Tuangkanlah langit di atasnya !’

Analisis :

Kalimat bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa metafora dikarenakan pada larik tersebut menganalogikan kalimat *versez le ciel* (tuangkanlah langit) dengan analogi dari berikanlah anugerah.

Alasan kalimat *versez le ciel* (tuangkanlah langit) dimaknai sebagai analogi dari berikanlah anugerah dikarenakan kata *versez* (tuangkanlah) merupakan kata lain dari curahkanlah, tumpahkanlah (KBBI, hal.771). *Le ciel* (langit) merupakan ruangan luas di atas permukaan bumi (KBBI, hal.478). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam kata tersebut meminta kepada kekasihnya agar diberikan anugerah dikarenakan langit yang luas itu sama dengan anugerah yang luar biasa.

Penggunaan kalimat *versez le ciel* (tuangkanlah langit)) dengan menggunakan efek alam mampu menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat pengharapan yang besar yang ditunjukkan dengan kata *versez* (tuangkanlah) yang ditambahkan dengan *le ciel* (langit) yang sangat luas itu.

**Data 8**

*Versez l'amour sur nous !*

“Tuangkanlah cinta untuk kita !”

Analisis:

Kalimat bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa metafora dikarenakan pada larik tersebut menganalogikan kalimat *versez l'amour* (tuangkanlah cinta) dengan analogi meluapkan perasaan cinta.

Alasan kalimat *versez l'amour* (tuangkanlah cinta) dimaknai sebagai analogi dari meluapkan perasaan cinta dikarenakan kata *versez* (tuangkanlah) merupakan kata lain dari curahkanlah, tumpahkanlah (KBBI, hal.771), sedangkan *l'amour* (cinta) merupakan perasaan sayang sekali ; suka benar (KBBI, hal.192).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam kata tersebut merupakan kata lain dari meminta kepada kekasihnya agar mencurahkan perasaan cintanya diantara mereka.

Penggunaan kata *versez* (tuangkanlah) dan *l'amour* (cinta) dalam larik tersebut, mampu menimbulkan efek yang menunjukkan pengharapan, keinginan yang besar cinta dari kekasihnya itu.

#### 4.2.3 Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, contohnya: angin meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami (Keraf, 200, hal. 140).

### Data 9

*Hier, le vent du soir, dont le souffle caresse,*

*‘Kemarin, angin malam, yang dihirup oleh napas,’*

### Analisis:

Kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi dikarenakan pada kalimat *dont le souffle caresse* (yang dihirup oleh napas), mengibaratkan napas bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu menghirup.

Napas (*le souffle*) merupakan udara yang dihirup oleh manusia melalui hidung (KBBI, hal 547). Napas merupakan suatu udara yang tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia, akan tetapi dalam larik tersebut, napas (*le souffle*) seolah-olah bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh manusia, yaitu menghirup (*caresser*)

Penggunaan kata *dont le souffle caresse* (dihirup oleh napas) mampu memberikan efek kedamaian, kelembutan, ketenangan. Hal tersebut dikarenakan angin malam yang dihirup mampu menunjukkan ketenangan dan kedamaian, kelegaan.

**Data 10**

*(le vent du soir) Nous apportait l'odeur des fleurs qui s'ouvrent tard*

**'(angin malam) membawa harum** bunga yang terlambat mekar'

**Analisis:**

Kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi dikarenakan pada kalimat *nous apportait* (angin malam yang membawa) mengibaratkan angin bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu membawa.

Kata *nous* pada kalimat tersebut merupakan kata ganti dari *le vent du soir* (angin malam) yang ada pada larik sebelumnya. Kalimat *nous apportait* diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi karena dalam arti secara keseluruhan yang membawa tersebut adalah angin malam. Angin malam merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia, pengertian angin merupakan udara yang bergerak dari suatu tempat ke tempat lain di daerah terbuka (KBBI, hal.55), sehingga kalimat itu merupakan gaya bahasa kiasan personifikasi karena mengibaratkan angin malam tersebut bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan manusia, yaitu bisa membawa.

Penggunaan efek alam dalam larik tersebut yaitu, *(le vent du soir) Nous apportait l'odeur des fleurs qui s'ouvrent tard* yang berarti (angin malam) membawa harum bunga yang terlambat mekar mampu memberikan efek kebahagiaan akan cinta yang mulai mengarah dan tumbuh pada seseorang.

**Data 11**

*La nuit tombait; l'oiseau dormait dans l'ombre épaisse*

‘**Malam datang**, burung tidur dalam bayangan tebal’

**Analisis:**

Kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi dikarenakan pada kalimat *la nuit tombait* yang berarti malam datang. Malam merupakan benda mati yang tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia, akan tetapi dalam larik tersebut malam (*nuit*) seolah-olah bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh manusia, yaitu datang atau jatuh (*tombait*).

Penggunaan efek alam dalam larik tersebut yaitu, *la nuit tombait* yang berarti malam datang mampu memberikan efek kedamaian dan ketenangan yang mendukung suasana kekhusukan pada malam itu untuk mengungkapkan perasaannya.

**Data 12**

*Où l'âme aime à chanter son hymne le plus doux*

‘Di mana **jiwa suka menyanyikan lagu** yang paling lembut’

Analisis:

Kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi dikarenakan pada kalimat *l'âme aime à chanter son hymne* (jiwa yang suka menyanyikan lagu), mengibaratkan jiwa bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu bernyanyi.

Jiwa merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia, akan tetapi dalam larik tersebut *l'âme* (jiwa) seolah-olah bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh manusia, yaitu bisa bernyanyi (*chanter*).

Efek yang ditimbulkan dari kalimat *l'âme aime à chanter son hymne* (jiwa yang suka menyanyikan lagu) dalam puisi tersebut yaitu, mampu menunjukkan bahwa cinta yang dimaksud oleh penyair tersebut berasal dari hati. Hal ini bisa dilihat dari kata *l'âme* (jiwa) yang jika dilihat dari arti luas hal itu berarti bagian terdalam dari tubuh manusia.

Data 13

*J'ai dit aux astres d'or*

'Saya mengatakan kepada bintang-bintang yang berkilauan'

### Analisis:

Keseluruhan kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi dikarenakan pada kalimat *J'ai dit aux astres d'or* (mengatakan kepada bintang-bintang yang berkilauan), mengibaratkan bintang-bintang tersebut juga bisa berbicara seperti manusia.

Bintang-bintang (*aux astres*) merupakan benda mati yang tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia, akan tetapi dalam larik tersebut bintang-bintang (*aux astres*) seolah-olah bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh manusia, yaitu bisa berbicara (*parler*).

Penggunaan efek alam yaitu bintang-bintang (*aux astres*) mampu menunjukkan bahwa cintanya itu sungguh-sungguh dan sangat besar, dengan dia mengajak berbicara bintang-bintang berarti alam pun juga mengerti betapa dia mencintai kekasihnya itu.

### Data 14

*Versez le ciel sur elle !*

‘**Tuangkanlah** langit di atasnya!’

Analisis :

Kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi dikarenakan pada kalimat *versez* berarti tuangkanlah. Kata *versez* pada kalimat tersebut merupakan kata ganti dari *aux astre d'or* (bintang-bintang yang berkilauan) yang ada pada larik sebelumnya.

*Versez* pada kalimat tersebut, merupakan kata ganti perintah. Kata *Versez* diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi karena dalam arti secara keseluruhan, penulis memerintah bintang-bintang yang berkilauan tersebut agar menuangkan langit. Bintang-bintang (*aux astres*) merupakan benda mati yang tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia, akan tetapi dalam larik tersebut bintang-bintang (*aux astres*) seolah-olah bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh manusia, yaitu bisa menuangkan sesuatu (*verser*).

Kata *versez* pada kalimat tersebut merupakan kata ganti dari *aux astre d'ori* (bintang-bintang yang berkilauan), hal ini menimbulkan efek bahwa alam juga mengerti dengan apa yang dia rasakan. Penambahan efek alam yaitu *le ciel* (langit) mampu menunjukkan bahwa cintanya itu sungguh-sungguh dan sangat besar kepada kekasihnya.

Data 15

*et j'ai dit à vos yeux*

‘Dan aku berkata kepada matamu’

Analisis:

Kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi, karena kata *les yeux* pada kalimat tersebut mengibaratkan seolah-olah mata tersebut juga bisa berbicara seperti manusia.

Mata (*les yeux*) merupakan bagian fisik yang tidak bisa melakukan aktivitas penuh seperti manusia, akan tetapi dalam larik tersebut, mata (*les yeux*) seolah-olah bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh manusia, yaitu bisa berbicara (*parler*).

Efek yang ditimbulkan dari gaya bahasa personifikasi pada kalimat ini adalah kita mampu melihat bahwa dia sangat bersungguh-sungguh dengan kekasihnya. Dia berbicara kepada mata kekasihnya, yang dia harapkan mata yang mampu melihat dapat mengerti apa yang dia harapkan.

**Data 16**

*Versez l'amour sur nous !*

**‘Tuangkanlah cinta di atas kita!’**

Analisis :

Kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi dikarenakan pada kalimat *versez*

berarti tuangkanlah. Kata *versez* pada kalimat tersebut merupakan kata ganti dari *vos yeux* (matamu) yang ada pada larik sebelumnya. *Versez* pada kalimat tersebut, merupakan kata ganti perintah. Kata *Versez* diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan personifikasi karena dalam arti secara keseluruhan, penulis memerintah mata agar menuangkan langit. Mata (*les yeux*) merupakan bagian fisik yang tidak bisa melakukan aktivitas penuh seperti manusia, akan tetapi dalam larik tersebut, mata (*les yeux*) seolah-olah bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh manusia, yaitu bisa menuangkan (*verser*) sesuatu.

Kata *versez* pada kalimat tersebut merupakan kata ganti dari dari *vos yeux* (matamu), hal ini menimbulkan efek bahwa terdapat pengharapan yang besar agar kekasihnya membalas cintanya yang sangat besar itu.

#### 4.2.3 Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, contohnya: ia membeli sebuah Chevrolet (Keraf, 2000, hal.142)

#### Data 17

*Où l'âme aime à chanter son hymne le plus doux.*

'Di mana jiwa suka menyanyikan lagu yang paling lembut'

### Analisis:

Kalimat yang bercetak tebal tersebut diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa kiasan metonimia dikarenakan pada kata *hymne* yang berarti lagu (pujaan).

Pada kata tersebut, *hymne* merupakan kata ganti dari *chanson* (lagu). Sehingga, bisa dikatakan jika *hymne* merupakan kata yang masih memiliki pertalian yang sangat kuat dengan *chanson* (lagu).

Metonimia *hymne* (lagu) dalam puisi ini mampu memberikan efek bahwa cinta yang dirasakan berasal dari hati dan sangat memuja kekasihnya. Selain itu, kekhusukan perasaannya juga terasa dalam pemilihan kata *hymne* pada puisi ini.

